



Nilai Anak, Gender, Dan Individualisme: Studi Kualitatif Sikap Pro Dan Kontra *Childfree* Pada Pasangan Menikah Di Pekanbaru

Ajeng Sri Rahayu¹, Mita Rosaliza²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

		Abstrak
Received:	22 Juli 2026	Fenomena <i>childfree</i> (keputusan untuk tidak memiliki anak) telah bergeser dari sekadar wacana global menjadi realitas sosial yang kontroversial di Indonesia, termasuk di kota-kota menengah seperti Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pasangan menikah di Pekanbaru memaknai nilai anak, mengonstruksi peran gender, dan menegosiasikan individualisme dalam menentukan sikap pro maupun kontra terhadap <i>childfree</i> . Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap pasangan menikah yang mewakili spektrum pro dan kontra. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbenturan antara nilai kolektif Melayu-Islam yang memandang anak sebagai kewajiban sosial, emosional, dan religius (penerus keturunan dan investasi akhirat), dengan arus modernitas yang mengedepankan pilihan rasional. Kelompok kontra- <i>childfree</i> tetap mempertahankan hegemoni nilai anak sebagai simbol kesempurnaan keluarga, meskipun mulai bergeser dengan meninggalkan pandangan anak sebagai investasi ekonomi. Sebaliknya, kelompok pro- <i>childfree</i> melakukan dekonstruksi terhadap nilai tradisional, memandang keputusan tanpa anak sebagai bentuk otonomi tubuh, tanggung jawab emosional-psikologis untuk memutus trauma masa lalu, serta strategi adaptasi ekonomi yang realistis di wilayah urban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap terhadap <i>childfree</i> di Pekanbaru bukan sekadar pilihan privat, melainkan hasil negosiasi kompleks antara identitas kultural dan kesadaran individualistik.
Revised:	29 Juli 2026	
Accepted:	5 Agustus 2026	
		Kata Kunci: <i>Childfree</i> , Nilai Anak, Gender, Individualisme, Fenomenologi, Pekanbaru.

(*) Corresponding Author: ajengsri.1346@student.unri.ac.id

How to Cite: Rahayu, A. S., & Rosaliza, M. (2026). NILAI ANAK, GENDER, DAN INDIVIDUALISME: STUDI KUALITATIF SIKAP PRO DAN KONTRA *CHILDFREE* PADA PASANGAN MENIKAH DI PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 64-76. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13977>.

PENDAHULUAN

Fenomena *childfree* merupakan bentuk keputusan pasangan menikah yang memilih untuk tidak memiliki anak. Keputusan yang dibuat ini telah melampaui sekedar wacana global yang berbeda dengan realitas Indonesia. Negara-negara maju seperti Jepang dengan tingkat fertilitas 1,3 anak per pasangan dan Amerika Serikat dengan 1,6 anak, menandakan bahwa tren ini telah menyebabkan pergeseran dari nilai-nilai kolektif menuju nilai individualis (Pew Research Center, 2021).

Di Indonesia pembicaraan mengenai *childfree* menjadi topik hangat dalam lima tahun terakhir. Isu ini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang privat seperti konseling pernikahan, tetapi telah merambah ke linimasa Twitter, Instagram hingga TikTok. Jika dulu pilihan tanpa anak dianggap sebagai bentuk kegagalan reproduksi, kini justru hadir sebagai sebuah identitas yang dipertarungkan antara mereka yang memandang *childfree* sebagai bentuk emansipasi wanita dengan mereka yang mempertahankan norma tradisional sebagai bagian dari identitas kolektif.

Pertarungan wacana tersebut, sebagaimana terlihat di Instagram, setidaknya terangkum dalam 3 aspek utama yakni, legitimasi religius atas pilihan tidak memiliki anak, motivasi memiliki anak yang selama ini dianggap *taken for granted*, dan posisi agensi perempuan dalam

menentukan pilihan reproduksinya (Phitaloka et al., 2024). Polarisasi ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya, tetapi juga melebar ke kota-kota menengah yang selama ini luput dari sorotan riset-riset *childfree*.

Kota Pekanbaru menjadi ruang publik yang menarik untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai pusat urban dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tercepat di Sumatera, kota ini menjadi tempat pertemuan antara nilai-nilai kolektif khas Melayu-Islam dengan arus modernitas yang individualis yang terbawa oleh arus urbanisasi, media sosial, dan meluasnya akses pendidikan tinggi (Audinovic & Rio Satria Nugroho, 2023).

Masyarakat pekanbaru pada satu posisi memandang anak sebagai ‘investasi masa tua’, penerus keturunan, dan identitas keluarga ideal (Fierel & Muary, 2023). Namun, belakangan pada pasangan muda perkotaan perlahan lebih mengedepankan pendidikan, karier dan kualitas hidup rumah tangga. Perbenturan nilai ini menciptakan suatu ruang di mana sikap pro dan kontra terhadap *childfree* tidak lagi hadir sebagai posisi diametris, melainkan spektrum yang cair, penuh negosiasi, dan kerap menyisakan kegamangan.

Tabel 1. 1 Persentase Perempuan *Childfree* 2019-2022

Tahun	Prevalensi <i>Childfree</i>
2019	7.0
2020	6.3
2021	6.5
2022	8.2

Sumber: SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa prevalensi *childfree* pada kalangan perempuan menikah usia produktif mencapai 8,2% pada tahun 2022 yang setara dengan sekitar 71.000 perempuan yang meningkat dari 7.0% di tahun 2019. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa *childfree* tidak lagi sekedar ‘pilihan individu’ yang terisolasi, namun telah menjadi sebuah gejala sosial yang merambat ke kehidupan masyarakat.

Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (BKKBN), Wihaji menyoroti bahwa fenomena ini dipicu oleh tiga kecemasan utama pada kalangan muda, yakni: kecemasan psikologis, kecemasan ekonomi, serta kecemasan kesehatan (Watra, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pilihan *childfree* tidak lahir dari ruang hampa, melainkan menjadi sebuah repons terhadap kondisi struktural yang dihadapi pasangan muda saat ini.

Apabila dikaitkan dengan proyeksi BPS yang memperkirakan bahwa pada tahun 2035 sekitar 66,6% penduduk Indonesia akan terkonsentrasi di wilayah perkotaan (BPS, 2023). Urbanisasi ini tentu membawa dampak struktural berupa biaya hidup yang kian tinggi, perebutan sumber daya menjadi ketat, dan transformasi keluarga dari *extended family* ke *nuclear family* (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). Pada konteks inilah kelompok pro-*childfree* membangun narasi bahwa pilihan tanpa anak adalah bentuk strategi adaptasi ekonomi yang rasional, sementara kelompok kontra tetap berpegang pada nilai anak sebagai investasi jangka panjang yang tak tergantikan.

Namun, melihat fenomena *childfree* pada pertimbangan ekonomi jelas tidak cukup. Faktor gender juga menjadi suatu hal yang tidak kalah penting. Perempuan dalam masyarakat patriarki ditempatkan sebagai subjek utama yang bertanggung jawab atas urusan reproduktif sekaligus domestik. Kelompok pro-*childfree* memandang keputusan tidak memiliki anak sebagai bentuk otonomi atas tubuh dan masa depan. Sebaliknya, kelompok pasangan kontra-*childfree* memandang keputusan ini sebagai sebuah penyimpangan dari kodrat. Sebuah studi menemukan bahwa *childfree* merupakan suatu isu kompleks yang menempatkan perempuan dalam posisi tertekan oleh stigma sosial, di mana mereka dianggap egois, tidak berguna, dan tidak sempurna karena menyimpang dari ekspektasi gender tradisional (Darojat & Rosida, 2025).

Studi terbaru mengenai *childfree* di Indonesia juga mengungkap dimensi kultural. Penelitian tentang *childfree* sebagai fenomena budaya yang kontradiktif dengan ideologi patriarki menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali berbenturan dengan konstruksi sosial yang mengideologikan peran perempuan sebagai ibu (Ningrum, 2024). Sementara itu, studi tentang pandangan perempuan Generasi Z menemukan bahwa kecemasan akan masa depan, ketidakstabilan ekonomi, dan pertimbangan mental menjadi faktor dominan yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap pilihan *childfree* (Hardiyanti, 2025).

Penting diketahui bahwa penelitian terdahulu terkait *childfree* di Indonesia meskipun semakin meningkat, umumnya memiliki dua karakteristik yang membuka celah untuk penelitian ini. Pertama, mayoritas studi berfokus pada individu, terutama pada perempuan berkarier atau aktivis feminis sebagai unit analisis utama. Akibatnya, dimensi relasional dari keputusan reproduktif kerap terabaikan. Padahal dalam ranah pernikahan, keputusan untuk memiliki anak ataupun tidak jarang diambil satu pihak saja. Keputusan tersebut lahir dari proses percakapan dan diskusi panjang yang pernah dibicarakan. Studi ini menawarkan perspektif berbeda yakni menjadikan pasangan menikah sebagai subjek utama. Kedua, secara geografis, riset-riset terkait *childfree* di Indonesia masih berfokus di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang ataupun lainnya. Kajian tentang *childfree* di luar Jawa khususnya daerah yang memegang nilai keislaman yang cukup kuat seperti Riau, masih jarang tersentuh. Padahal, kekhasan konteks justru akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai anak direkonstruksi di tengah ketegangan antara modernitas dan tradisi. Sebuah studi di Kelurahan Tangkerang Tengah, Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru menemukan bahwa sebagian besar masyarakat masih memandang *childfree* sebagai hal yang tabu dan kurang baik karena bertentangan dengan ajaran Islam (Saleha, 2024).

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada tiga teori yang saling melengkapi. Pertama, Teori Nilai Anak (*Value Of Children*) yang dikembangkan Hoffman 1978, teori ini menjelaskan bahwasannya anak dimaknai dalam 3 dimensi: (1) dimensi emosional, anak dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan afeksi yang tidak dapat tergantikan, (2) dimensi sosial, anak dipandang sebagai penerus garis keturunan, dan (3) dimensi ekonomi, anak dipandang sebagai penopang masa tua dan investasi jangka panjang (Wadis Hoffman et al., 1978).

Selanjutnya, perspektif gender dan feminisme turut digunakan untuk memperkaya topik penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung memandang *childfree* sebagai resistensi heroik terhadap patriarki. Sebuah studi fenomenologis terkait keputusan *childfree* menunjukkan bahwa pilihan yang terasa personal ini tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial, politik dan budaya (Darojat & Rosida, 2025). Apabila dikaitkan dengan konteks masyarakat Melayu-Riau yang masih kental dengan nilai patriarki, pilihan ini tentu dianggap sebagai sebuah negosiasi antar pasangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Ketiga, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer yang digunakan untuk memahami proses negosiasi baik dari individu kepada pasangan. Teori memandang bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna yang diberikan kepada sesuatu, makna tersebut lahir dari interaksi sehari-hari yang nantinya akan menghasilkan sebuah keputusan atas proses tersebut. Pilihan mengenai *childfree* ini tidak lahir begitu saja, melainkan hasil konstruksi melalui interaksi antar pasangan, keluarga bahkan lingkungan sosial.

Dengan kerangka teoritis dan konteks tersebut, penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana nilai anak, konstruksi gender dan individualisme membentuk sikap pasangan menikah di Pekanbaru terhadap fenomena *childfree* baik pro maupun kontra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam makna di balik sikap pro dan kontra *childfree* pada pasangan menikah di Pekanbaru, khususnya terkait konstruksi nilai anak, peran gender, dan dinamika individualisme. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif dan proses pemaknaan *childfree* melalui narasi pribadi informan serta pada konteks kehidupan nyata (Creswell, 2019).

Lokasi penelitian berfokus di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau sebagai ruang geografis di mana nilai-nilai, norma, dan dinamika sosial lokal, termasuk pengaruh budaya Melayu Islam turut membentuk polarisasi sikap terhadap *childfree*. Dalam proses pencarian informan, peneliti menghadapi keterbatasan akses langsung, sehingga memanfaatkan platform digital seperti pesan langsung di Instagram dan kuisioner terbuka via *Google Form* untuk menjangkau partisipan yang memenuhi kriteria.

Subjek penelitian adalah pasangan menikah yang berdomisili di Pekanbaru minimal satu tahun, aktif atau pernah terlibat dalam diskursus *childfree* (baik *online* maupun *offline*), serta bersedia menceritakan pengalaman dan pertimbangan mereka secara mendalam. Peneliti mewawancarai (Rosaliza, 2015) 10 orang dengan pandangan kontra dan pro terhadap pilihan *childfree*, yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan asal daerah. Pemilihan informan menggunakan kombinasi teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* mengingat topik yang bersifat personal dan sensitif, dimulai dari *key informan* kemudian dilanjutkan dengan rekomendasi hingga mencapai titik jenuh data.

HASIL & PEMBAHASAN

Pemaknaan Nilai Anak: Kewajiban Sosial Menuju Pilihan Rasional

Pemaknaan nilai anak dalam masyarakat urban Pekanbaru saat ini menunjukkan sebuah pertentangan antara dua kerangka berpikir. Pada satu sisi memandang anak sebagai sebuah kewajiban sosial-budaya yang tak dapat digantikan. Namun, pada sisi lainnya pemaknaan tersebut mulai bergeser ke arah pilihan rasional.

Konstruksi Nilai Anak sebagai Kewajiban

Konstruksi nilai anak sebagai kewajiban masih sangat banyak dijumpai. Hal ini didasarkan pada wawancara dengan beberapa pasangan menikah di Pekanbaru. Pandangan tersebut memandang pernikahan tidak hanya sebagai ikatan suami-istri, melainkan juga menjadi sebuah jembatan untuk melanjutkan keturunan demi memenuhi harapan sosial yang telah mengakar. Kehadiran anak bukan pilihan, melainkan menjadi sebuah kewajiban moral dan sosial yang wajib dipenuhi pasangan setelah menikah. Pemaknaan ini terbentuk melalui pengalaman individu, nilai-nilai keluarga, serta norma sosial yang berkembang.

Nilai anak dalam hal ini dipahami melalui tiga dimensi utama yakni, nilai emosional, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Ketiga nilai tersebut nantinya akan saling berkaitan dan mempengaruhi yang membentuk suatu pandangan mengenai pemaknaan nilai anak dalam membentuk suatu keluarga yang dianggap ideal dalam masyarakat.

Nilai emosional memandang anak sebagai suatu hal istimewa yang kehadirannya tidak tergantikan oleh pencapaian apapun. Anak dipahami sebagai sumber pengikat dalam sebuah hubungan rumah tangga. Salah satu informan menyampaikan bahwa anak memiliki peran penting sebagai perekat dalam hubungan pernikahan mereka, sebagaimana yang diungkapkan: “...Nah, anak memiliki peran penting sebagai pengikat dalam hubungan tersebut.”

(Informan M, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Anak juga dianggap sebagai sebuah pencapaian hidup yang tidak dapat disetarakan dengan keberhasilan dalam bidang ataupun pencapaian apapun, baik karier, *financial* hingga status sosial. Lebih lanjut, informan M menegaskan bahwa:

“Kalau nilai yang dianggap setara dengan anak rasanya ga ada ya... secara pribadi sih anak punya suatu posisi tersendiri, mau kita punya karier sebagai apapun, harta sebanyak apapun, ya ga akan bisa menggantikan posisi seorang anak.”

(Informan M, Kontra-childfree, Desember 2025)

Informan LR menambahkan hal yang berkaitan yakni:

“Tidak ada yang bisa menggantikan kehadiran seorang anak dalam sebuah pencapaian hidup.”

(Informan LR, Kontra-childfree, Desember 2025)

Pandangan ini menunjukkan bahwa keberadaan anak ditempatkan dalam hierarki nilai kehidupan yang tinggi dan tidak tergantikan. Bagi pasangan kontra terhadap *childfree*, kehadiran anak menjadi simbol keberhasilan hidup yang memiliki makna mendalam. Anak bukan hanya pelengkap, melainkan sebuah pencapaian final dalam pernikahan. Oleh karena itu, pilihan *childfree* dianggap sebagai kehilangan elemen penting yang diyakini sebagai kesempurnaan keluarga.

Masyarakat sekitar turut memperkuat narasi ini dengan mengaitkan kebahagiaan pernikahan pada kehadiran anak. Pasangan yang memilih untuk hidup tanpa anak seringkali dianggap belum merasakan kebahagiaan yang “utuh” bahkan kejamnya lagi, dipandang tidak sempurna sebagai perempuan. Pilihan untuk *childfree* dianggap sebagai pilihan yang bertentangan dengan gambaran keluarga ideal. Pola pikir ini menciptakan standar tunggal bahwa keluarga benar-benar lengkap hanya jika sudah memiliki anak. Stigma yang muncul seperti ‘hidup kurang utuh’ atau perempuan ‘tidak sempurna’ menjadi cara masyarakat mempertahankan norma yang berkembang.

Selanjutnya, selain dilihat sebagai sumber kebahagiaan pribadi yang telah menjadi sebuah pola pikir dominan, anak juga dibebani oleh nilai-nilai sosial terutama sebagai penerus keturunan. Salah satu Informan menyebutkan :

“Kalau untuk tujuan utama tentu sebagai penerus keturunan ...”

(Informan M, Kontra-childfree, Desember 2025)

Pernyataan yang sama juga ditambahkan mengenai hal tersebut.

“Tujuan utama dari memiliki anak tak lain untuk penerus orang tua, saya ingin ada penerus kami kelak yang akan meneruskan kehidupan setelah orang tua tiada.”

(Informan LR, Kontra-childfree, Desember 2025)

Pada konteks tersebut, anak dipandang sebagai kelanjutan garis keturunan yang telah ada sejak dahulu. Hal ini berkaitan dengan proses sosial yang terus berkelanjutan untuk melestarikan identitas, nilai-nilai dan status keluarga. Dalam konteks ini, anak tidak hanya milik pasangan tetapi juga untuk memenuhi tanggung jawab antargenerasi. Kehadiran seorang anak menjadi sebuah simbol keberlanjutan keluarga setelah nantinya orang tua tiada. Hal ini tidak hanya dianggap sebagai keberlangsungan biologis saja, namun juga untuk melanjutkan keberlangsungan terhadap sistem nilai dan identitas yang telah dibangun keluarga pada generasi sebelumnya. Informan M memberikan pernyataan terkait hal tersebut:

“....Pandangan kepada orang yang memilih untuk tidak punya anak jatuhnya kurangnya rasa bertanggung jawab, karena gimanapun anak merupakan suatu tanggung jawab yang besar memang.”

(Informan M, Kontra-childfree, Desember 2025)

Tekanan sosial untuk memiliki anak sebagai penerus dianggap sebagai mekanisme kolektif untuk menjaga stabilitas tatanan sosial. Keluarga yang berhasil meneruskan nilai-nilai dianggap berkontribusi pada masyarakat. Sebaliknya, keputusan *childfree* dianggap memutus rantai reproduksi sosial dan mengancam warisan kultural. Anak juga menjadi indikator keluarga ideal. Pernyataan disampaikan Informan kontra menyampaikan pandangan serupa terkait hal tersebut :

“Kalau menurut saya pribadi sih keluarga yang lengkap memang harus punya anak ...”

(Informan M, Kontra-childfree, Desember 2025)

Temuan menarik pada penelitian ini menunjukkan pergeseran cara pandang masyarakat terkait nilai ekonomi anak. Jika dahulu anak seringkali dilihat sebagai ‘jaminan hari tua’ namun, belakangan pandangan tersebut dianggap tidak lagi relevan sebagaimana diungkapkan, *“Kalau untuk jaminan hari tua sih engga ya ... kalau untuk pandangan sekarang kita tahu bahwa ekonomi semakin sulit, kalau jadi jaminan rasanya terlalu kejam ya...”*

(Informan M, Kontra-childfree, Desember 2025)

Meskipun demikian, aspek ekonomi tentu menjadi pertimbangan mendalam dalam memaknai nilai anak. Anak dipandang sebagai sebuah tanggung jawab besar yang membutuhkan kesiapan biaya yang harus matang, apalagi kondisi ekonomi yang belakangan semakin menantang. Kebutuhan anak tidak hanya berdasar pada kebutuhan dasar saja, namun juga mencakup Pendidikan serta kualitas hidup yang layak yang harus dipenuhi.

Inilah yang disebut sebagai hegemoni yang beradaptasi. Norma sosial yang dominan tetap bertahan dengan mengubah alasan pembenarannya. Jika dulu alasan untuk memiliki anak untuk menambah tenaga kerja dan merawat orang tua, kini alasan tersebut tidak dapat dipertahankan. Pergeseran ini terlihat pada pasangan kontra-childfree yang tidak ingin membebani anak secara ekonomi di masa depan disampaikan oleh salah satu informan.

“...kami memastikan tidak akan mempersulit hidupnya kelak dengan beban untuk menghidupi orang tuanya.”

(Informan LR, Kontra-childfree, Desember 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran dari ‘punya anak agar kita terbantu’ menjadi ‘kita harus sudah siap dan mampu sebelum punya anak’. Pasangan kontra-childfree memaknai anak sebagai kewajiban yang di dalamnya tertanam nilai emosional, sosial dan ekonomi. Anak menjadi sumber ikatan batin, penerus keturunan, simbol keluarga ideal, hingga tanggung jawab yang harus dipenuhi. Pemaknaan ini sudah mengakar lama, sehingga keputusan childfree masih sulit diterima dikarenakan bertentangan dengan nilai-nilai dasar kehidupan rumah tangga.

Dekonstruksi dan Pemaknaan Ulang Nilai Anak

Dekonstruksi nilai anak dalam sudut pandang pasangan pro-childfree merupakan proses yang cukup kompleks. Proses tidak hanya sekedar penolakan tetapi upaya aktif mendekonstruksi nilai-nilai hegemonik dan memaknai ulang secara personal dengan kesadaran diri. Hal tersebut merujuk pada klasifikasi Hoffman (1975). Hoffman mengidentifikasi nilai anak antara lain sebagai, *psychological reward* (sumber kebahagiaan serta identitas orang tua), *social reward* (pengakuan status dan kelanjutan garis keturunan), serta *economic utility* (bantuan kerja dan jaminan hari tua). Nilai anak sebagai (*social reward*) ataupun nilai sosial tertanamkan dalam konsep ‘meneruskan garis keturunan’ tersebut ditentang oleh salah satu informan yang menyebutkan bahwa,

“Konstruksi sosial yg sangat usang”

(Informan LM, Pro-childfree, Desember 2025)

Penolakan ini menunjukkan sebuah pergeseran dari orientasi kolektifis-keluarga mengarah pada orientasi individual-dominan. Selanjutnya, nilai anak sebagai *economic quality*/nilai ekonomi yang justru berubah menjadi sebuah beban finansial bagi pasangan pro-childfree.

“... faktanya kita tau pendidikan, sandang-pangan, serta fasilitas lainnya untuk keseimbangan hidup itu nominalnya sungguh lumayan, apakah calon orangtua tsb sudah mempersiapkan/memiliki financial plan yg terukur dan tersedia?”

(Informan MR, Pro-childfree, Desember 2025)

Di luar persoalan mengenai finansial yang realistis, narasi lainnya pun turut disampaikan terkait nilai anak sebagai *psychological reward* (nilai emosional). Kekhawatiran muncul bahwa kehadiran anak justru dapat mengganggu keitiman pasangan. Hal ini diungkapkan oleh Informan pro-*childfree* yakni :

"Hubungan akan lebih renggang dengan adanya anak."

(Informan MS, Pro-*childfree*, Desember 2025)

"Menurut saya dan suami, anak itu bonus, jadi kami menikah karena ingin menghabiskan waktu bersama hingga tua nanti, jadi ada atau tidak ada anak tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan kami."

(Informan VW, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Informan tersebut memandang bahwa kebahagiaan mereka tidak bergantung pada kehadiran anak. Kelompok pro-*childfree* membangun pemahaman baru bahwa *childfree* justru menjadi sebuah puncak kesadaran diri dan tanggung jawab. Mereka memahami konsep antara kesiapan dan ketidaksiapan. Memaksakan untuk memiliki anak dianggap sebagai bentuk tindakan yang tidak bertanggung jawab. Informan MR menyampaikan pandangan nya:

"Luka-luka masalalunya sudah usai? Jangan sampai saat calon orangtua belum selesai terhadap dirinya sendiri malah memaksakan memiliki anak hingga yang akan terjadi adalah sebuah pola yg terulang."

(Informan MR, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Kesadaran ini berkaitan dengan kematangan emosional dan perencanaan finansial jangka panjang. Perspektif ini memandang tanggung jawab calon orang tua bukan hanya pada kewajiban memiliki anak, namun melainkan kewajiban tidak memiliki anak jika sumber daya (emosional, psikis, dan mental) belum memadai. Dengan demikian, pilihan *childfree* dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang lebih tinggi karena mencegah potensi masalah di kemudian hari.

Kelompok pro-*childfree* juga memaknai hidup tanpa anak sebagai wadah memperoleh otonomi dan kebebasan finansial. Peregseran ini bukan suatu bentuk individualisme anti -sosial, melainkan sebagai individu reflektif yang mengedepankan aktualisasi diri. Namun, tentu proses yang didapatkan tidak mudah, mereka bahkan mendapat tekanan, kecemasan dan ketidakpahaman dari lingkungan sosial. Bahkan beberapa informan mendapat legitimasi dari keluarga inti, seperti Informan VW:

"Kalo mending orang tua saya santai, bahkan Bapak saya cuma bilang ,Yang Penting Kamu Bahagia"

(Informan VW, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Pemaknaan ulang ini bersifat dinamis, terus dinegosiasikan antara keyakinan personal dan tuntutan normatif. Fenomena *childfree* tidak bisa hanya dilihat sebagai penolakan terhadap anak, tetapi sebagai pola pikir baru tentang makna keluarga, tanggung jawab, dan kebahagiaan dalam kehidupan modern yang lebih kompleks.

Analisis Pertarungan Makna di Arena Sosial Pekanbaru

Perdebatan mengenai pemaknaan dari dua kelompok pasangan yakni, kelompok kontra-*childfree* dan kelompok pro-*childfree* mengenai nilai anak sebagai sebuah kewajiban ataupun pilihan menjadi sebuah arena pertarungan dalam hidup bermasyarakat. Melalui pandangan nilai anak Hoffman (1975) yang meliputi 3 dimensi yakni nilai emosional, sosial, dan ekonomi akan terlihat bagaimana hal tersebut dinegosiasikan dalam masyarakat.

Pada dimensi sosial, konstruksi anak sebagai penerus keturunan dan tanggung jawab antargenerasi sangat kuat. Pada masyarakat Pekanbaru pertanyaan seperti 'kapan punya anak?', bukan lagi dianggap sebagai sebuah basa-basi, melainkan panggilan kewajiban yang harus segera dipenuhi. Bagi pasangan *childfree* interaksi tersebut terasa bagai sebuah medan pertarungan. Jawaban rasional mereka justru menimbulkan tantangan terhadap nilai sosial

dominan, mendapat respons tidak percaya, rasa kasihan hingga penghakiman sosial. Label ‘kurangnya rasa tanggung jawab’ beredar sebagai bentuk penghakiman sosial. Namun, pasangan *childfree* memaknai ulang ‘tanggung jawab’ dari ranah biologis ke ranah personal serta memaknai kembali hal yang dianggap sebagai ‘kewajiban terhadap masyarakat’ menjadi ‘kewajiban terhadap potensi kehidupan diri sendiri’.

Selanjutnya, pada nilai emosional masyarakat menempatkan anak sebagai puncak kebahagiaan dan penyempurnaan eksistensi. Pasangan tanpa anak akan selalu berada pada status ‘kurang’ atau ‘belum lengkap’. Stigma tersebut timbul melalui ucapan sinis, hingga asumsi bermasalah secara fisik atau psikologis. Kelompok pro-*childfree* membantah dengan menunjukkan kebahagiaan dari hubungan personal dengan pasangan, karier, pengembangan diri, ataupun kontribusi sosial. Mereka mengklaim bahwasannya mereka sudah bahagia tanpa anak menjadi penolakan terhadap definisi kebahagiaan mainstream.

Sementara itu, nilai ekonomi memperlihatkan sebuah perubahan sosial. Stigma anak sebagai jaminan hari tua telah tergantikan oleh tanggung jawab finansial orang tua terhadap anak. Keadaan ekonomi yang sulit menjadi ancaman baru sekaligus memperkuat posisi kelompok pro-*childfree*, menurut mereka keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bentuk perencanaan keuangan yang rasional serta tanggung jawab ekonomi yang matang. Tuduhan yang dilemparkan kepada kelompok pro-*childfree* seperti ‘egois’ justru menjadi batu pembalik yakni memiliki anak tanpa perencanaan matang justru dianggap egois dan tidak bertanggung jawab.

Perdebatan juga muncul pada nilai keagamaan (investasi akhirat). Kelompok pro-*childfree* harus menghadapi menghadapi tekanan ini dengan memaknai ulang ajaran agama dan menjalankan risiko demi keyakinan personal. Pertentangan makna ini bukan sebuah omong kosong, melainkan sebuah proses hidup yang penuh strategi dan konsekuensi sosial. Kelompok dominan mempertahankan nilai mereka, sementara kelompok minoritas (pro-*childfree*) terus melakukan negosiasi melalui penjelasan rasional hingga keberanian bertahan pada pilihan hidup mereka.

Konstruksi Gender dan Otoritas Atas Pilihan Reproduksi

Pilihan reproduksi tidak pernah terlepas dari apakah untuk memiliki anak atau menjalani hidup *childfree* tidak pernah berada dalam ruang netral. Wacana nilai anak dan keputusan reproduksi adalah sebuah medan perebutan relasi kausa gender. Analisis mengungkapkan tiga bentuk bias gender yang sistematis: konsep ‘kodrat’ sebagai legitimasi biologis, stigma timpang terhadap perempuan, dan hierarki tradisional dalam pengambilan keputusan domestik.

Bias Gender dalam Wacana Resmi dan Normatif

Konsep kodrat merupakan kerangka yang menghubungkan identitas perempuan dengan reproduksinya. Pernyataan Informan LR (Pro-*childfree*) menyebutkan bahwasannya :

“Kodrat utama perempuan yaitu hamil, melahirkan dan menyusui itu sudah fitrah tidak dapat dibantahkan...”

(Informan LR, Kontra-*childfree*, Desember 2025)

Hal tersebut menjadi gambaran nyata dari keyakinan yang menganggap reproduksi sebagai inti dari nilai seorang perempuan. Namun, beberapa informan mencoba merasionalisasi, seperti Informan M menyampaikan pandangan sebagai berikut:

“Menjadi seorang ibu memang secara harfiah, memang perempuan itu dikodratkan menjadi ibu, tapi tetap memiliki anak atau tidak tentu itu merupakan pilihan masing-masing.”

(Informan M, Kontra-*childfree*, Desember 2025)

Mekanisme selanjutnya yakni stigma sosial yang timpang. Beban moral dan tekanan psikologis akibat pilihan reproduksi lebih banyak dibebankan pada perempuan dibanding laki-laki. Salah satu Informan menyebutkan bahwasannya hal ini sangat krusial :

“Labelisasi, perempuan dianggap tidak utuh atau terlalu memikirkan karier. Tekanan

moralnya lebih kuat dibanding yang didapatkan laki-laki.”

(Informan MA, Kontra-childfree, Januari 2026)

Perempuan pada akhirnya terjebak dalam dilema ganda yakni, pada satu sisi muncul anggapan ‘tidak utuh’ jika tidak menjadi ibu, tapi disisi lain dicap ‘terlalu berambisi’ atau bahkan dinilai lalai jika lebih mengutamakan karier di atas peran domestik. Bagi kelompok pro-childfree stigma semacam ini justru menjadi pemicu akan sebuah penolakan. Informan LM (Pro-childfree) menyikapinya dengan sikap menolak tegas, serta memandang tekanan sosial sebagai berikut :

“Sama. Pendapat usang orang yang kaget melihat banyak sekali perempuan yg lebih merdeka memilih jalan hidupnya sendiri.”

(Informan LM, Pro-childfree, Desember 2025)

Mekanisme selanjutnya yakni hierarki gender dalam pengambilan keputusan domestik. Pola patriarki menempatkan suami sebagai ‘kepala keluarga’ yang masih memegang otoritas final termasuk dalam persoalan reproduksi. Hal ini diungkapkan secara gamblang oleh Informan N (Kontra-childfree) :

“Suara suami, karena dia kepala keluarga.”

(Informan N, Kontra-childfree, Januari 2026)

Namun, tidak semua Informan menerima pol aini secara pasif. Pandangan yang kritis justru muncul dari Informan M (Kontra-childfree) yang mengaitkan kemampuan bersuara dengan kemandirian ekonomi :

“Kalau untuk istri yang bekerja mungkin dia lebih memiliki suara yang vokal ya.. apalagi kalau dia punya financial yang bagus, karier yang jelas dia jelas bisa mempertahankan pendapatnya. Tapi kalau dia tidak bekerja dia juga ga bisa memilih untuk diri dia sendiri.”

(Informan M, Kontra-childfree, Desember 2025)

Pengalaman Gender: Stigma, Otonomi, dan Negosiasi

Stigma datang tidak hanya dari masyarakat luas tetapi dari keluarga terdekat, yang justru menciptakan konflik loyalitas antara harapan sosial dan keinginan sendiri. Strategi umum yang digunakan perempuan adalah membangun persatuan dengan pasangan, dengan menjadikan suami sebagai ‘tameng’. Namun, menjadi paradoks dikarenakan otonomi reproduksi perempuan masih perlu legitimasi laki-laki.

Kemandirian ekonomi menjadi sebuah fondasi kebebasan. Informan LM (Pro-childfree) dengan mantap menyatakan prinsip hidupnya :

“...lebih nyaman cari uang sendiri daripada berlindung di bawah ketiak pasangan”

(Informan LM, Pro-childfree, Desember 2025)

Uang bukan hanya sebagai alat pembayaran, melainkan juga menjadi alat politik untuk membeli kebebasan dan melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban gender tradisional. Bagi laki-laki tekanan lebih abstrak (penerus marga, penyangga ekonomi) dan intensitasnya lebih ringan. Laki-laki sering menjadi ‘tameng sosial’ bagi pasangannya.

Kelompok pro-childfree terutama pada perempuan, memaknai kebebasan sebagai pembebasan diri dari beban reproduksi dan pengasuhan anak yang dianggap sebagai sumber utama ketimpangan gender. Sementara itu, kelompok kontra-childfree memaknai kesetaraan dengan cara yang berbeda. Bagi mereka kesetaraan justru dapat diwujudkan melalui kehadiran anak dalam keluarga disertai komitmen melalui pembagian peran adil bagi suami dan istri. Informan DM (Kontra-childfree) memandang bahwa kehadiran anak justru memicu pembagian tugas yang lebih adil:

“...tidak punya anak pun bukan jaminan rumah tangga lebih setara. Malahan, dengan adanya anak kami belajar berbagi peran. Suami saya terlibat, tidak hanya urusan finansial ya.”

(Informan DM, Kontra-childfree, Januari 2026)

Analisis: Childfree sebagai Arena Kontestasi Relasi Kuasa Gender

Pilihan *childfree* menjadi arena perebutan kebenaran. Kelompok kontra-*childfree* memandang konsep ‘kodrat’ sebagai bentuk kebenaran final. Namun, pada kelompok yang bersebrangan yakni pro-*childfree* melakukan pemaknaan ulang melalui beberapa strategi. Yakni strategi rasionalisasi seperti yang disebutkan oleh Informan MR (Pro-*childfree*) :

“Tidak semua orang berminat memiliki anak karna banyaknya tanggungjawab di depan mata mereka serta untuk survive di kehidupan ini saja sangat melelahkan.”

(Informan MR, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Beberapa pasangan tetap otoriter, lainnya mencapai keputusan lewat diskusi terbuka. Pernyataan Informan MS menyebutkan:

“Disaat hubungan saya sudah serius saya menjelaskan bahwa saya tidak mau punya anak dan pasangan saya setuju meski dia ingin punya anak”

(Informan MS, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Kemandirian finansial perempuan sangat menentukan otonomi. Pilihan *childfree* sering menjadi pilihan bagi perempuan yang memiliki akses ekonomi yang memadai. Secara keseluruhan, terjadi pergesern dari ‘perempuan wajib punya anak karna kodrat’ menjadi ‘punya anak atau tidak adalah pilihan pribadi berdasarkan kesiapan kemampuan’. Pilihan tidak punya anak adalah pernyataan tentang hubungan gender yang diinginkan di masa depan.

Individualisme Vs. Kolektivisme Dalam Wacana Pro dan Kontra *Childfree*

Melalui perspektif interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer, melalui konsep diri (*self*), pengambilan peran (*role-taking*), dan definisi situasi (*definition of situation*) akan melihat dinamika ini secara lebih mendalam.

Konstruksi Makna dan Identitas Diri

Kelompok yang memilih punya anak (kontra-*childfree*) membentuk identitas pada diri mereka melalui peran sosial yang sudah diakui oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Informan MA:

“...Kebebasan selalu disesuaikan dengan tanggungjawab...”

(Informan MA, Kontra-*childfree*, Januari 2026)

Identitas mereka dibangun dari pemenuhan harapan sosial. Kelompok pro-*childfree* membangun identitas dengan menentang makna sosial yang ada. Mereka mendengarkan pertimbangan rasional sendir daripada harus menghambal kewajiban yang diharapkan orang banyak. Proses pengambilan peran (*role-taking*) yang mereka lakukan justru berbeda dan unik. Identitas mereka dibangun atas kemerdekaan akan kendali penuh. Mereka membayangkan diri mereka di masa depan atau bahkan mempertimbangkan dengan kompleks keputusan apa yang akan diambil terkait pilihan hidup, anak salah satunya.

Negosiasi Makna dalam Identitas Sosial

Kelompok kontra-*childfree* menegosiasikan identitas mereka dengan pendekatan yang lebih defensif dan internal. Mereka menghadapi komentar yang bermunculan, salah satunya anggapan ‘belum jadi perempuan seutuhnya’ yang dialami Informan DM (Kontra-*childfree*) atau menjadi ‘bahan gosip’ seperti yang diungkapkan oleh Informan N (Kontra-*childfree*). . Informan M (Kontra-*childfree*) memberikan pandangan terkait hal tersebut :

“Kalau kita sudah mantap dengan pilihan kita ga perlu dengar pendapat dari orang lain.”

(Informan M, Kontra-*childfree*, Desember 2025)

Sementara itu, pandangan dari Informan LR (Kontra-*childfree*) mengarahkan pada pertimbangan suara dari pasangan nya :

Saya akan mempertimbangkan dan mungkin akan memprioritaskan pendapat pasangan saya jika memang itu baik menurut kami, karena kami yang akan menjalaninya bukan orang lain.”

(Informan LR, Kontra-*childfree*, Desember 2025)

Pernyataan tersebut terlihat bahwa definisi situasi mereka lebih difokuskan pada ‘dunia kecil’ ataupun rumah tangga yang mereka jalankan. Dengan memperkuat hubungan antara

pasangan, mereka membangun sebuah tembok perlindungan yang melindungi diri mereka dari serangan dan komentar keluarga maupun masyarakat sekitar. Mereka menghadapi tantangan dan stigma yang secara langsung. Seperti yang disampaikan Informan MA (Kontra-*childfree*): *“Stigma dan pengasingan dari masyarakat, pilihan berbeda seringkali dianggap sebagai sebuah bentuk penyimpangan.”*

(Informan MA, Kontra-*childfree*, Januari 2026)

Untuk merespons hal semacam ini, mereka melakukan negosiasi radikal dengan menempatkan diri (*self*) sebagai sumber otoritas tertinggi. Mereka secara aktif menolak untuk membiarkan ‘orang lain mendefinisikan siapa mereka.

Penanganan dan Stigma Label ‘Egois’

Dinamika kelompok sosial masyarakat Pekanbaru memandang pelabelan ‘egois’ terhadap pilihan *childfree* berfungsi sebagai alat control normative yang kuat. Kelompok kontra-*childfree* tidak serta merta menyetujui label tersebut. Beberapa Informan (DM, N, dan MA) mengkritik keegoisan di balik pilihan punya anak. Hal ini juga terkait pada pandangan jika punya anak hanya untuk ‘pelengkap status’. Mereka melakukan pergeseran sudut pandang. Kelompok pro-*childfree* menyikapi hal tersebut dengan lebih ofensif. Informan IM (Pro-*childfree*) menyampaikan:

“Sebenarnya semua pilihan juga didasari ego, baik mau punya anak ataupun tidak mau punya anak. Bedanya hanya di letak tanggung jawab saja. Semua keputusan memiliki konsekuensi; keduanya memiliki nilai plus & minus.”

(Informan IM, Pro-*childfree*, Januari 2026)

“...pilihan punya atau tidak punya anak itu sama2 pilihan egois.”

(Informan VW, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Mereka mencoba mengubah ‘egos’ dari sebuah tuduhan moral menjadi sebuah kenyataan umum tentang manusia. Strategi selanjutnya, yakni menyerang balik narasi yang ada. Pernyataan tajam yang disampaikan Informan MS (Pro-*childfree*):

*“...Jika menjadi *childfree* itu egois, maka jelaskan bagaimana dengan orang tua yang melahirkan anak hanya untuk dijadikan investasi masa tua.”*

(Informan MS, Pro-*childfree*, Desember 2025)

Pertarungan makna ini menentukan cara kita memandang kebenaran. Makna label tidak pernah tetap, selalu diciptakan dan diubah lewat interaksi sosial sehari-hari. Pilihan untuk memiliki anak atau tidak menjadi bagian dari perjalanan membentuk diri antara keinginan pribadi dan tekanan sosial.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena *childfree* pada pasangan menikah di Pekanbaru yang mengaitkan tiga teori utama meliputi, teori nilai anak, teori gender, dan teori individualisme. Berdasarkan analisis terhadap data wawancara yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai anak mengalami pergeseran dari yang dipandang sebagai sebuah kewajiban sosial menuju pilihan personal yang rasional. kelompok kontra-*childfree* masih memegang kuat konstruksi tradisional yang memaknai anak sebagai penerus keturunan, pengikat hubungan dalam keluarga dan menjadi kelengkapan dalam kehidupan berumah tangga. Anak dipandang memiliki nilai emosional yang tidak dapat digantikan. Sebaliknya, kelompok pro-*childfree* memaknai ulang nilai anak sebagai sebuah pilihan yang harus dipertimbangkan secara matang baik mental maupun finansial. Pertarungan antara pemaknaan ini menunjukkan bahwa Pekanbaru menjadi arena pertarungan di mana nilai lama dan baru tersebut saling berbenturan dan bernegosiasi.
2. Konstruksi Gender mengungkapkan bahwa reproduksi masih terkait dengan bias gender yang menempatkan perempuan sebagai pusat kewajiban sosial. Stigma dan tekanan moral

juga terjadi secara timpang, yakni perempuan menanggung beban jauh lebih berat dibandingkan laki-laki ketika memilih untuk tidak memiliki anak atau bahkan menunda kehamilan. Hierarki dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga pun masih menunjukkan pola patriarki, di mana laki-laki menjadi keputusan final dalam rumah tangga. Pengalaman perempuan untuk menghadapi situasi tersebut yakni menegaskan otonomi dirinya melalui kemandirian ekonomi. Dengan demikian, pilihan *childfree* menjadi perebutan kuasa gender lama dimaknai ulang dalam masyarakat modern.

3. Individualisme, melalui perspektif ini ditemukan bahwa kelompok kontra-*childfree* membangun identitas diri yang bersifat relasional dan terikat pada peran-peran sosial kolektif. Sebaliknya, kelompok pro-*childfree* membangun identitas personal dan otonom yang menekankan pada kemandirian finansial, perencanaan hidup, dan tanggung jawab terhadap calon anak yang akan dilahirkan. Bagi kelompok pro-*childfree* untuk menghadapi stigma ‘egois’ yang dilekatkan pada mereka dengan mengembangkan strategi yakni menetralkan makna ‘egois’ tersebut menjadi universal dan membalikkan stigma tersebut dengan menyoroti potensi keegoisan dalam pilihan memiliki anak. Kelompok kontra-*childfree* juga menunjukkan bahwa memiliki anak pun bisa mengandung keegoisan. Proses negosiasi ini membuktikan identitas sosial bukan sesuatu yang diterima saja, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.276>
- Annisa, M., & Ninin, R. H. (2024). Studi tentang Ideologi Childfree pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. *Journal of Psychological Science and Profession*, 8(1), 66. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i1.50744>
- Audinovic, V., & Rio Satria Nugroho. (2023). Persepsi Childfree Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>
- Creswell. (2019). *Kompilasi Materi Wasdalbindaya bidang jurnal 2016-2019*. 6.
- Darojat, Z., & Rosida, I. (2025). Exploring Childfree Choices in Society ’ s Pressure to Have a Baby (2023): Contesting Societal Expectations of Womanhood and Motherhood. *Jurnal Asian Women*, 41(2), 111–132.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.9904>
- Hardiyanti, H. (2025). ‘Having Kids is Scary’ : *Jurnal Antropologi: RINEKA, Volume 1*(2021), 81–90.
- Jones, G. W. (2017). Changing marriage patterns in Asia. *Routledge Handbook of Asian Demography*, 131, 351–369. <https://doi.org/10.4324/9781315148458>
- Keluarga, I., Konsumen, D. A. N., & Manusia, F. E. (2014). *Nilai Anak Dan Perilaku Investasi Orangtua Terhadap Anak Usia Prasekolah Di Desa Dan Kota Mardiana*.
- Lestari, B. (2024). Kesenjangan Gender dalam Pengambilan Keputusan KesehatanReproduksi. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 475–479. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>
- Mardika, M. R., Ashaf, A. F., & Utaridah, N. (2023). Feminisme dalam Fenomena Childfree : Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Buku “Childfree And Happy.” *Al Huwiyah*:

- Journal of Woman and Children Studies*, 3(1), 1–20.
<https://doi.org/10.24042/jwcs.v3i1.15869>
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Nauck, B. (2014). Value of Children and the social production of welfare. *Demographic Research*, 30(1), 1793–1824. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2014.30.66>
- Oktabriyantina, W., & Diponegoro, U. (2025). The Childfree Choice and Female Labor Market Participation: Evidence from Indonesia. *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology*, 4(2), 989–1002.
- Pangestu, F. N. N., & Jenuri, J. (2023). Fenomena Childfree Pada Keluarga Milenial Dalam Pandangan Islam: Kontroversi Atau Solusi? *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323–330. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412>
- Thornton, A., Barber, J., Xie, Y., Pearce, L., Yang, L., Rudd, E., Paige, J., Kimeldorf, H., Gocek, M., Adams, J., Kennedy, M., Goodman, D., Saxonhouse, A., Brower, S., Hill, M., Binstock, G., Dunn, J., Dahal, D., & Schulenberg, J. (2017). *The Developmental Paradigm, Reading History Sideways, and Family Change* Author (s): Arland Thornton Published by : Springer on behalf of the Population Association of America Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/3088311> JSTOR is a not-for-profit s. 38(4), 449–465.
- Utomo, A. J. (2016). Gender in the Midst of Reforms: Attitudes to Work and Family Roles among University Students in Urban Indonesia. *Marriage and Family Review*, 52(5), 421–441. <https://doi.org/10.1080/01494929.2015.1113224>
- Wadis Hoffman, L., Thornton, A., Denby Manis, J., Bulatao, R., Buripakdi, C., Chung, B., Darroch, R. K., Fawcett, J., Kagitcibasi, C., Lee, S., Singarimbun, M., Sun, T. H., Wu, T. S., & Hoffman, L. W. (1978). The Value of Children to Parents in the United States Requests for reprints should be sent to. *Journal of Population*, 1(2), 91–130.
- Yang, N., Dan, B., & Untuk, U. (2025). *PERSEPSI TERHADAP GENDER DAN DETRANSISI : ANTARA*. 3(10).